

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melakukan interaksi dengan manusia lain dalam sebagian besar kehidupannya salah satu tugas manusia sebagai makhluk sosial. Namun, keunikan manusia sebagai makhluk individu yang dipastikan berbeda satu sama lain terkadang menimbulkan konflik karena perbedaan pemikiran dan persepsi. Konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagian besar disebabkan karena adanya kemajemukan struktur manusia dan sering terjadi sepanjang proses kehidupan manusia. Konflik merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Bentrokan antar manusia berupa perbedaan pendapat, sikap, perilaku dan tujuan merupakan salah satu proses yang mengarah pada perbedaan yang dibawa manusia dalam interaksi. Hal-hal yang melatarbelakangi konflik di antaranya yaitu adanya perbedaan yang dibawa individu dalam suatu interaksi meliputi ciri fisik, kepandaian, adat istiadat, pengetahuan maupun keyakinan (Rosana, 2015:217).

Tahap perkembangan anak dan remaja diprediksikan lebih sering mengalami konflik. Konflik tersebut sering kali diwujudkan dalam perilaku *bullying*, di mana seorang yang merasa lebih kuat berperilaku kurang baik terhadap anak yang mereka anggap lebih lemah. Secara umum, karakteristik remaja biasanya dikategorikan kurang adaptif dalam menjalani hubungan pertemanan, kecenderungan untuk bersikap bermusuhan atau marah-marahan yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi dalam konteks pergaulan langsung, tetapi juga meluas ke media sosial, yang memperparah dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional korban.

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia. Tiga tahapan masa remaja adalah sebagai berikut (Asyia dkk., 2022:152):

Pertama, Remaja awal atau *Early adolescence*: Pada fase ini, remaja masih merasa heran dan asing dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan lain yang berkaitan dengan perubahan tersebut. Mulai dari adanya pengembangan pikiran-pikiran yang baru, mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis, dan menurunnya pengendalian seseorang terhadap egonya. Pada tahap ini seorang remaja biasanya mulai sulit dimengerti oleh orang tuanya. *Kedua*, Remaja pertengahan atau *Middle adolescence* Pada fase ini, merupakan fase di mana biasanya seorang remaja sangat membutuhkan kehadiran dan peran teman sebayanya. Selain itu, fase remaja tengah juga merupakan fase di mana seorang remaja juga mengalami kebingungan dan kebingungan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang harus di ambil. Memilih teman dekat yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya sebagai tanda kecenderungan mencintai diri sendiri. Pada tahap ini biasanya remaja pria diharuskan untuk mulai melepaskan dirinya dari perasaan cinta kepada ibunya dengan menjalin hubungan dengan teman lawan jenis. *Ketiga*, Remaja akhir atau *Late adolescence*: Pada fase ini, biasanya ditandai oleh terbentuknya identitas seksual yang pasti, egonya mencari kesempatan untuk bertemu dengan orang lain dan untuk memiliki banyak pengalaman-pengalaman baru, egosentrisme telah berubah menjadi keseimbangan dan kepedulian tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain, dan terdapat suatu batasan antara dirinya dengan orang lain.

Secara umum, interaksi sosial di antara remaja seharusnya dilandasi oleh rasa saling menghormati, empati, dan solidaritas. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan harmonis. Namun kenyataannya, perilaku agresif verbal justru menjadi salah satu cara bagi remaja untuk mendapatkan perhatian, kekuasaan, atau bahkan pengakuan sosial dari teman sebayanya. Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan gejolak, baik itu positif maupun negatif. Hal itu disebabkan karena pada masa pertumbuhan fisik tidak terjadi keseimbangan sehingga mempengaruhi perkembangan

pola pikir, emosi, bahasa, sosial dan perilaku yang menjadi perwujudan dari identitasnya. Kenakalan remaja bukanlah hal baru lagi akan tetapi masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai suatu kelalaian dalam perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh remaja, yang bersifat asosial dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Sodik, 2022:128). Salah satu kenakalan remaja yang sering dilakukan yaitu *bullying*.

Bullying sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak dapat kita abaikan begitu saja. Ada banyak hal yang harus dilakukan untuk menyelamatkan perkembangan anak yang sudah seharusnya mengembangkan potensi anak. *Bullying* sama sekali tidak memberikan rasa aman dan nyaman sehingga membuat korban *bullying* merasa takut, terintimidasi, memiliki harga diri rendah dan merasa tidak berharga. Mereka tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, pribadi yang kurang percaya diri dan sulit menjalin hubungan sosial. Sering kali korban *bullying* kehilangan rasa percaya terhadap diri mereka sendiri dan merasa seperti orang luar di lingkungan sekolah atau lingkungan pertemanan (Armitage, 2021:3). Oleh karena itu dibutuhkan banyak yang harus ikut serta terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, maupun pemerintah.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Salah satu *bullying* yang banyak dilakukan oleh sekelompok remaja yaitu *bullying verbal*. *Bullying verbal* dalam bentuk ejekan, hinaan, intimidasi, atau perkataan merendahkan dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri, meningkatkan risiko kecemasan dan depresi (Suciartini & Sumartini, 2018:154). *Bullying verbal* pun dapat menurunkan motivasi dalam kehidupan akademik dan sosial pada remaja. Dalam konteks ini, kurangnya pengawasan dari orang dewasa dan norma sosial yang menormalisasi *bullying verbal* turut menjadi faktor yang memperburuk situasi.

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang sering kali terjadi di kalangan remaja. Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai konteks, seperti lingkungan sekolah, media sosial, dan pergaulan sehari-hari. Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, 837 kasus terjadi di lingkungan pendidikan di mana sebanyak 29,3% merupakan jenis *bullying verbal*. Bentuk *bullying verbal* yang paling sering ditemui meliputi pemberian julukan negatif (*name-calling*), penghinaan terkait penampilan fisik, dan penyebaran rumor yang merusak reputasi. Perilaku *bullying verbal* ini sering kali menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban, di mana kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang mendalam pada interaksi sosial remaja.

Perilaku *bullying* dalam Islam merupakan salah satu bentuk akhlak tercela. *Bullying* dilarang bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatannya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa *pembully* ini lebih baik dari orang lain sehingga ia berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari *pembully* dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong atau dengki atau iri hati akan kelebihan yang lain. Semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Sebab ini merupakan perbuatan zalim (Hatta, 2018).

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian yaitu Desa Waringin yang terletak di Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka, merupakan salah satu wilayah dengan populasi remaja yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal dengan 75 remaja, masih dijumpai remaja yang menganggap bahwa *bullying* suatu hal yang sepele dan sudah menjadi budaya di kalangan remaja seperti mengikuti budaya kekota-kotaan. Banyak remaja yang *membully* remaja yang lain seperti mengejek, merendahkan teman dengan alasan bercanda, atau penggunaan kata kasar dalam pergaulan sehari-hari, tanpa sadar memikirkan apa sebab akibat dari perbuatan tersebut. Sehingga

penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat sikap *wara'* dan perilaku *bullying verbal* pada remaja akhir di desa waringin kecamatan palasah kabupaten Majalengka.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Sikap *Wara'* terhadap Perilaku *Bullying Verbal* pada Remaja di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka (Studi pada Remaja Akhir di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis papakan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat sikap *wara'* remaja di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana tingkat perilaku *bullying verbal* remaja di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana pengaruh sikap *wara'* terhadap perilaku *bullying verbal* pada remaja di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat sikap *wara'* remaja di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying verbal* remaja di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap *wara'* terhadap perilaku *bullying verbal* remaja di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan mengenai bagaimana sikap *wara'* dapat mempengaruhi perilaku *bullying verbal* pada remaja, di tengah banyaknya remaja yang tidak memerhatikan apa yang diucapkannya menyakiti orang lain atau tidak.

Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi remaja dalam mengatasi berbagai perilaku di lingkungan sosial. Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya bagi mahasiswa dan umumnya bagi kalangan muda. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya memiliki sikap *wara'* dan menghindari perilaku *bullying verbal* dalam pergaulan sosial, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bisa dijadikan acuan penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam tentang pengaruh sikap *wara'* terhadap berbagai perilaku lainnya pada remaja, baik dalam lingkungan masyarakat maupun di media sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat membuka peluang pengembangan bidang tasawuf dan psikoterapi yang lebih luas dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman di masyarakat mengenai bagaimana sikap *wara'* mempengaruhi perilaku *bullying verbal* pada remaja. Dengan mengetahui hal ini, remaja dapat lebih memahami pentingnya memiliki sikap *wara'* dan menghindari perilaku *bullying verbal* di lingkungan sosial khususnya lingkungan pertemanan.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu fenomena yang cukup mengkhawatirkan di kalangan remaja adalah meningkatnya perilaku *bullying verbal*, khususnya di lingkungan sosial pedesaan seperti di Desa Waringin. Jenis *bullying* ini dapat terdeteksi karena bisa tertangkap oleh indra pendengaran seperti memaki, menghina,

menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah (Sejiwa, 2008:3-4). Perilaku tersebut bisa memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan mental korban dan menunjukkan rendahnya kemampuan mengendalikan diri serta kurangnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh pelaku.

Perilaku *Bullying verbal* merupakan bentuk kekerasan psikologis yang kerap kali terjadi dalam interaksi sosial remaja. Perilaku ini dapat berupa ejekan, celaan, penghinaan, atau ancaman secara lisan yang bertujuan menyakiti perasaan orang lain (Salmivalli, 2010:112). Beberapa kemungkinan yang bisa menyebabkan terjadinya perilaku *bullying verbal* adalah stereotype yang berkembang di masyarakat mengenai suku, agama, ras tertentu yang lebih rendah dibandingkan dari yang lainnya. Hal inilah yang sehingga membuat anak-anak atau siswa mempelajari tentang kesenjangan dan perbedaan yang keliru (Sulistiyan dkk., 2020:2).

Pada usia remaja, perilaku *bullying verbal* sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial, emosi yang belum stabil, serta kurangnya kemampuan mengendalikan diri. Sebagai konsep pengendalian diri dalam Islam, sikap *wara'* dapat berperan dalam mempengaruhi perilaku *bullying verbal* di kalangan remaja.

Salah satu konsep keagamaan yang dipercayai bisa berfungsi sebagai perlindungan moral terhadap perilaku buruk tersebut adalah sikap *wara'*. Sikap ini didefinisikan sebagai upaya untuk menghindari segala sesuatu yang negatif, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Hal ini mencerminkan kedewasaan emosional, pengendalian diri, serta kesadaran moral yang tinggi.

Sikap *wara'* dianggap bisa menjadi salah satu pendekatan preventif terhadap perilaku buruk, termasuk perilaku *bullying verbal*. Karena remaja yang memiliki sikap *wara'* akan cenderung menjauhkan diri dari tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diharapkan sikap *wara'* ini dapat menanamkan kesadaran akan

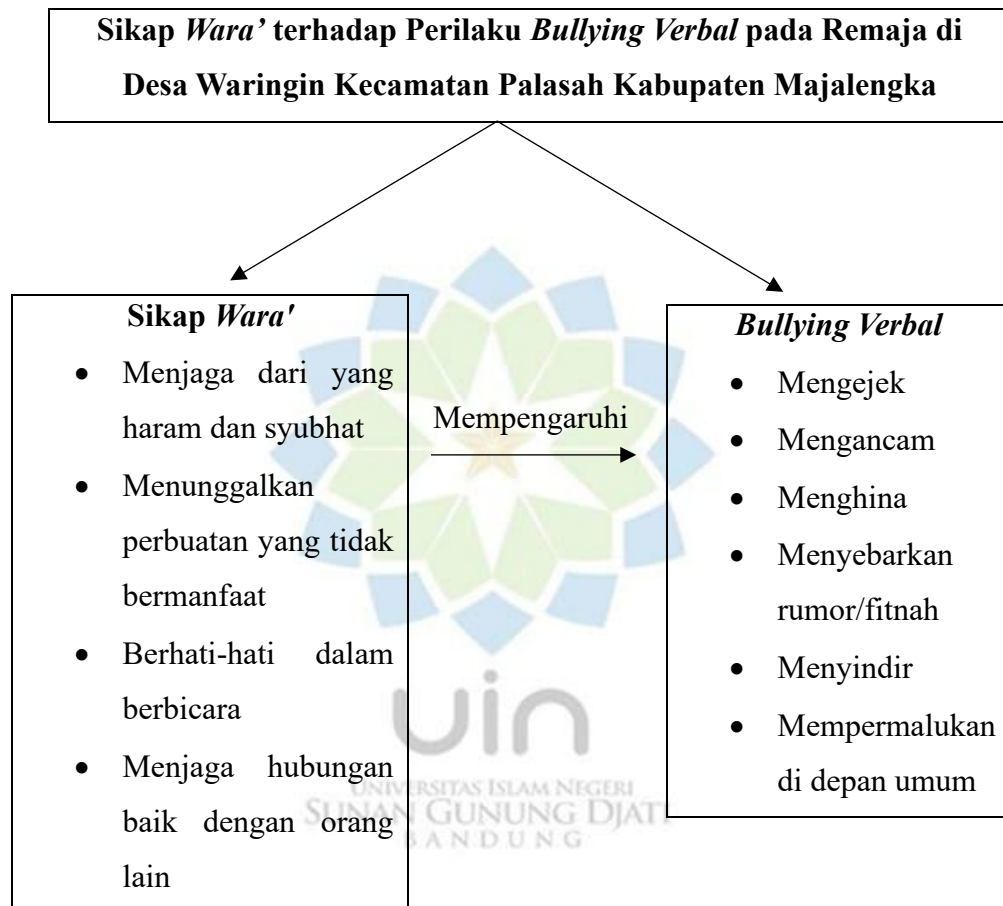
pentingnya menghargai orang lain, menjaga ucapan, serta menghindari kata-kata yang dapat menyakiti orang lain.

Dalam Islam, moralitas individu sangat dijaga melalui akhlak yang baik, dan salah satu pilar penting akhlak tersebut adalah sikap *wara'*. Sikap *Wara'* menurut Syekh al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sikap kehati-hatian dalam menjauhi perkara yang meragukan atau tidak bermanfaat, sekalipun tidak secara jelas dilarang. Seseorang yang memiliki sikap *wara'* akan menjaga lisan, menjauh dari yang haram dan syubhat, serta berhati-hati dalam bergaul karena ingin memperoleh ridha Allah dan menjaga kemuliaan diri (Az-zarnuji 2009:90). Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan sikap *wara'* antara lain adalah mendekatkan diri kepada Allah, sehingga hati menjadi tenang dan tenteram. Dalam konteks remaja, sikap *wara'* bisa menjadi kekuatan internal (self-control) yang menahan mereka dari melakukan perilaku *bullying verbal*.

Dengan demikian, terdapat asumsi dasar dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif antara sikap *wara'* dengan perilaku *bullying verbal*, yaitu semakin tinggi sikap *wara'*, maka semakin rendah kecenderungan remaja melakukan perilaku *bullying verbal*. Penelitian ini akan menguji hubungan tersebut secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi, guna mengetahui seberapa besar pengaruh sikap *wara'* terhadap perilaku *bullying verbal*.

Melalui pengujian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran nilai-nilai Islam, khususnya sikap *wara'*, dalam membentuk perilaku sosial remaja, serta memberikan rekomendasi dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sosial dan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut digambarkan berupa bagan sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang disusun dan akan diuji kebenarannya adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh sikap *wara'* terhadap perilaku *bullying verbal*

H₀ : Tidak terdapat pengaruh sikap *wara'* terhadap perilaku *bullying verbal*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Kegunaan penelitian yang relevan ini tidak lain untuk mendukung permasalahan yang tengah di bahas, ini juga ditujukan untuk melacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan masalah yang menjadi objek peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Rofiatud Darojah pada tahun 2023, yang berjudul “Pengaruh Sikap *Wara'* terhadap Sikap Riya pada Pengguna Tiktok”. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI MAN 1 Subang pengguna tiktok. Penelitian ini menggunakan model kuantitatif dengan metode deskriptif dengan jenis metode survey. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjuk adanya pengaruh sikap *wara'* terhadap sikap riya. Akan tetapi, meskipun pengaruh sikap *wara'* terhadap sikap riya cukup signifikan (42,4%), terdapat faktor lain dengan presentase sebesar 57,8% yang juga mempengaruhi sikap riya.

Adapun Persamaan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang sikap *wara'*, dan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Letak perbedaannya terletak pada variabel y, di mana pada penelitiannya membahas sikap *wara'* dalam konteks perilaku riya, sementara penelitian ini fokus pada hubungannya dengan perilaku *bullying verbal*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fany Atika Sari pada tahun 2023, yang berjudul “Pengaruh *Bullying Verbal* terhadap Kepercayaan Diri Siswa di MTS Manbaul Ulum Gaya Baru II Lampung Tengah”. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa siswi MTs Manbaul Ulum Gaya Baru II Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan model kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Dengan teknik pengumpulan data yaitu kuesioner dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjuk adanya pengaruh pada tingkat kepercayaan diri siswa sebesar 13,6% sedangkan

sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 86,4 %.

Adapun Persamaan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang perilaku *bullying verbal*, dan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan regresi linier sederhana. Letak perbedaannya terletak pada variabel x, di mana pada penelitiannya membahas *bullying verbal* terhadap kepercayaan diri, sementara penelitian ini fokus pada hubungannya dengan sikap *wara*’.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Mahmudah pada tahun 2022, yang berjudul “Pengaruh *wara*’ terhadap kenakalan remaja di kalangan santri”. Subjek pada penelitian ini yaitu santri putra di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang santri putra yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliable serta telah normal dan linear. Hasil Penelitian ini menunjuk adanya pengaruh yang signifikan *wara*’ terhadap kenakalan remaja Di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung.

Adapun Persamaan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang *wara*’, dan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Letak perbedaannya terletak pada variabel y, di mana meskipun memiliki kesamaan karena membahas mengenai perilaku remaja namun pada penelitiannya membahas kenakalan remaja sedangkan pada penelitian ini membahas perilaku *bullying verbal*.